

Kekayaan Arsitektural Kampung Arab di Palembang (Kasus Kampung Al Munawar dan Kampung Assegaf)

Johannes Adiyanto¹, Anjuma Perkasa Jaya¹, Dessa Andriyali Armarieno¹

¹ Program Studi Teknik Arsitektur/Universitas Sriwijaya.

Email korespondensi: johannesadiyanto@ft.unsri.ac.id

Diterima: 06-12-2022

Direview: 21-12-2022

Direvisi: 23-12-2022

Disetujui: 26-12-2022

ABSTRAK. Palembang merupakan salah satu kota di Indonesia yang mempunyai sejarah panjang. Selain itu Palembang juga berperan sebagai kota bandar atau kota perdagangan. Salah satu golongan pedagang yang kemudian berhuni di Palembang adalah Kaum Hadrami yang datang dari Hadramaut. Dua kampung tua tempat warga pedatang Hadrami ini tinggal adalah Kampung Al Munawar dan Kampung Assegaf. Paper ini menggunakan metode penelitian semiotika dalam arsitektur yang menempatkan elemen bangunan di kedua kampung ini sebagai tanda yang dibaca secara makna denotasi dan konotasi. Paper ini menunjukkan bahwa wujud bangunan di kedua kampung ini terkait dengan kedekatan sosial ekonomi warga dengan penguasa saat itu, yaitu Kesultanan Palembang Darussalam dan juga pemerintah Hindia Belanda. Hasil dari penelitian dapat menjadi rujukan bagi penelitian lanjutan dan program pengembangan kota khususnya Kota Palembang.

Kata kunci: Hadrami, Kampung Al Munawar, Kampung Assegaf, Semiotika dan Perdagangan

ABSTRACT. Palembang is a historic city in Indonesia. Palembang serves as a port and a trading hub in addition. The Hadrami, who hailed from Hadramaut, were one tribe of traders who subsequently made Palembang their home. The Hadrami immigrants reside in the two historic villages of Al Munawar and Assegaf. In this study, architectural components in these two villages are used as signs that can be interpreted based on their denotation and connotation. This research method is known as semiotics in architecture. This essay demonstrates how the socioeconomic proximity of the villagers to the ruling authorities at the time—namely the Palembang Darussalam Sultanate and the Dutch East Indies—is related to the shape of the buildings in these two villages. The result of the result would be a basis of next studies and also program of city development, especially in Palembang City.

Keywords: Hadrami, Al Munawar village, Assegaf Village, Semiotics and trading

PENDAHULUAN

Palembang sebagai salah satu kota tertua di Indonesia mempunyai sejarah yang terbentang panjang sejak masa Kerajaan Sriwijaya di abad 6 – 12 hingga masa Kesultanan Palembang Darussalam di abad 17 hingga abad 19 yang lalu berlanjut masa penjajahan Belanda dan Jepang dan akhirnya pada masa kemerdekaan Republik Indonesia. Sejarah panjang ini membawa dampak pada banyaknya warga pendatang yang berhuni di Palembang, karena Palembang dikenal sebagai bandar utama di masa kerajaan Sriwijaya hingga masa Kesultanan Palembang Darussalam. Pemerintah Hindia Belanda mencatat bahwa pada tahun 1825 di

Palembang terdapat 29.457 jiwa yang terdiri dari 119 keluarga keturunan Arab, 184 keluarga keturunan Tionghoa dan 3.589 keluarga dari golongan pribumi. Hal ini terjadi karena pada masa Kesultanan Palembang Darussalam, Palembang menjadi poros yang penting dalam jalur perdagangan di jalur Selat Malaka (Nawiyanto, Eko C.E., 2016).

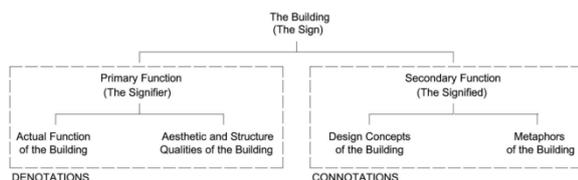
Pada paper ini akan difokuskan para pendatang dari Arab, terutama yang datang dari Hadramaut yang sekarang menjadi wilayah Republik Yaman. Perdagangan dengan pedagang Arab telah terjadi sejak abad 7 dan 9 dengan mengambil jalur Selat Malaka (Apriana, 2020). Persebaran warga

pendatang dari Hadramaut ini di kota Palembang sebagai berikut: Kawasan 13 Ulu di huni pendatang dengan marga Al Munawar, Kawasan 16 Ulu dihuni oleh marga Assegaf, Kawasan 14 Ulu oleh marga Amesawa, di 7 Ulu oleh Marga Aljufri, dan marga Alhabsyi dan Alkaf di kawasan 6 Ilir (Peeters, 1997). Pada paper ini kajian dilakukan terhadap marga Al Munawar dan Assegaf.

Masalah yang diangkat dalam paper ini adalah bagaimana ekspresi arsitektural dari para pendatang dari Hadramaut tersebut ketika di Palembang? Masalah ini diangkat untuk memperlihatkan relasi ekspresi arsitektural dengan konteks perdagangan yang dilakukan oleh warga Arab Hadrami ini di Palembang. Tujuan lainnya adalah untuk menunjukkan bahwa wujud hunian bisa menceritakan hubungan sosial ekonomi penghuninya sehingga arsitektur hunian ditempatkan sebagai identitas penghuninya.

METODE PENELITIAN

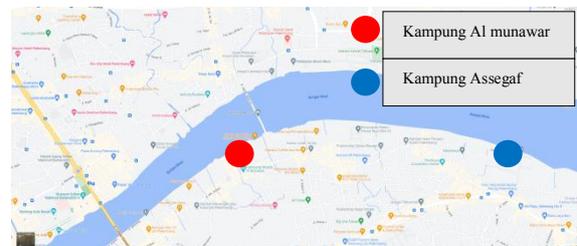
Dengan tujuan untuk memahami relasi ekspresi arsitektural antara penghuni dengan relasi sosial ekonomi penghuni sebuah kawasan, maka yang digunakan adalah metode semiotik dalam arsitektur. Semiotik adalah kajian tentang proses sebuah tanda atau penandaan dan komunikasi, tanda dan simbol baik secara individu maupun kelompok sistem tanda (Uluğ, 2020). Pellegrino menjelaskan bahwa bangunan adalah sebuah obyek kontasi semiotik. Hubungan konotasi antara penalaran arsitektural dengan makna dalam desain bangunan yang terkait dengan kegunaan bangunan arsitektural tersebut dibentuk oleh urutan, irama, dan proporsi dari elemen arsitektural dari bangunan (Pellegrino, 2006). Teknis dari kajian semiotic dalam arsitektur tergambar dalam skema berikut ini:



Gambar 1. Skema Kajian Semiotik dalam Arsitektur
 Sumber: (Uluğ, 2020)

Dari skema tersebut maka masing-masing bangunan yang ada di kawasan Al Munawar dan Assegaf akan dibahas secara denotasi dan konotasi sebelum kemudian disimpulkan dari masing-masing kawasan. Bahasan tingkat denotasi adalah pembahasan bahwa tanda (dalam hal ini elemen arsitektur) mempunyai hubungan eksplisit dengan realita; sedangkan pembahasan tingkat konotasi tanda mempunyai makna yang terkait dengan perasaan dan emosi serta nilai-nilai kebudayaan dan ideologi (Yasraf A. Piliang, 2015). Kesimpulan dari masing-masing kawasan kemudian disandingkan untuk mendapat gambaran umum karakter pendatang Hadrami di Kota Palembang dalam konteks ekspresi arsitekturalnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 2. Posisi Kampung Pengamatan
 Sumber: Tim Penulis (diolah dari *Googlemaps*), 2022

Deskripsi dan Kajian Denotasi Kampung Al Munawar



Gambar 3. Kondisi Kampung Al Munawar
 Sumber: Tim Penulis (diolah dari *Googlemaps*), 2022

Kampung Al Munawar diduga telah ada dan dihuni di akhir abad 18 dengan dibangunnya rumah Tinggi. Kampung ini didirikan oleh Habib Hasan Abdurachman bin Achmad Al-Munawar. Rumah-rumah yang ada di kampung ini merupakan rumah bagi anak-anak Habib Hasan Abdurachman (Purwanti, 2017). Tipologi fungsi bangunan pada

Kampung Al Munawar hanyalah tipe hunian. Namun langgam arsitektur dari hunian tersebut berbeda-beda.

Langgam yang pertama adalah langgam arsitektur vernakular Palembang, yaitu bentuk rumah yang menggunakan pendekatan dari rumah-rumah *vernacular* yang ada di Palembang terutama rumah limas. Terdapat dua rumah dengan pendekatan ini yaitu Rumah Tinggi dan Rumah Darat. Rumah Tinggi menggunakan langgam Rumah Limas Gudang sedangkan Rumah Darat menggunakan langgam Rumah Limas.



Gambar 4. Rumah Tinggi (kiri) dan Rumah Darat (kanan)
Sumber: Tim Peneliti, 2022

Langgam kedua adalah langgam arsitektur Eropa dengan penyesuaian terutama pada material pembentuk bangunan. Pada ketiga rumah ini tidak hanya tampak bangunan yang menggunakan langgam arsitektur Eropa namun juga sampai pada detail ornament di bagian luar terutama kusen jendela.



Gambar 5. Rumah Kaca (kiri), Rumah Kembar Darat Utara (tengah), Rumah Kembar Darat Selatan (kanan)
Sumber: Tim Peneliti, 2022

Langgam ketiga adalah langgam arsitektur Indis. Arsitektur Indis merupakan sebuah pendekatan arsitektur yang terjadi pada masa Hindia Belanda dengan proses yang panjang yang intinya adalah menempatkan arsitektur setempat yang lebih cocok terhadap iklim tropis lembab dan juga mengambil bentuk-bentuk arsitektur modern. Penggabungan yang antara yang tradisional dan modern, dan dengan memperhatikan bahan material bangunan serta iklim setempat inilah yang

disebut dengan arsitektur indis (Prastiwi et al., 2019).



Gambar 6. Rumah Kembar Laut (kiri), Rumah Batu (kanan)

Sumber: Tim Peneliti, 2022

Deskripsi dan Kajian Denotasi Kampung Assegaf



Gambar 7. Kondisi Kampung Assegaf

Sumber: Tim Penulis (diolah dari *Googlemaps*), 2022

Seperti halnya Kampung Al Munawar, Kampung Assegaf hanya dihuni khusus keluarga dan keturunan Assegaf, serta pegawai-pegawai pabrik PT. Alwi Assegaf (Triyuly, 2013). Namun hal yang membedakan antara Kampung Al Munawar dan Kampung Assegaf adalah di kampung Assegaf ada dua tipe bangunan berdasarkan fungsi, yaitu rumah tinggal dan pabrik. Tipe rumah di Kampung Assegaf menggunakan langgam arsitektur Indis. Sedangkan di kampung Al Munawar hanya ada 1 tipe fungsi bangunan yaitu rumah tinggal namun dengan beberapa langgam bangunan yang berbeda-beda.

Pabrik Es yang berada di Kampung Assegaf dahulunya adalah pabrik pengolahan kayu pada tahun 1929. Perubahan menjadi pabrik es terjadi pada tahun 1932 dan mengalami penambahan di tahun 1974 dan tahun 1991.



Gambar 8. Tampak Depan Pabrik Es Assegaf
Sumber: Tim Peneliti, 2022

Jika diperhatikan sekilas, tampak depan dari pabrik es ini mempunyai siluet seperti arsitektur yang dikembangkan oleh Leon Battista Alberti – tokoh arsitek masa Renaissance. Langgam yang dilakukan oleh Alberti mengutamakan tampilan yang harmonis seimbang antara fungsi dan dekorasi (Cartwright, 2020).



Gambar 9. Santa Maria Novella, Florence oleh Alberti
Sumber: Cartwright, 2020

Pada tampilan tampak depan Pabrik Es, dekorasi berwujud pada permainan tali air yang sejajar dengan kemiringan atap, lalu pola bukaan yang fungsinya untuk penerangan alami ke dalam pabrik. Dekorasi yang fungsional. Atap juga di buat bertingkat sehingga ada lubang angin tempat terjadi sirkulasi udara yang juga sesuai dengan fungsi bangunan. Pada pengembangan tahun 1974 dan 1991 tidak meneruskan pola tampak seperti bangunan tahun 1929 dan 1932, karena fungsi bangunan lebih kepada gudang penyimpanan

sehingga wujud bangunan hanya berupa wadah semata, tidak diperlukan dekorasi.

Sedangkan untuk fungsi hunian di Kampung Assegaf hanya terdapat 1 langgam yaitu arsitektur Indis.



Gambar 10. Empat Rumah Amatan di Kampung Assegaf
Sumber: Tim Peneliti, 2022

Pada keempat rumah yang diamati karakter arsitektur Indis nampak pada penggunaan atap limas yang lebar dengan tritisan atap yang panjang sehingga mampu mengantisipasi hujan dan panas. Tritisan panjang ini juga diperkuat dengan adanya kanopi di beberapa titik jendela. Jendela juga dibuat lebar dan luas agar tidak hanya cahaya alami yang masuk namun juga berfungsi sebagai tempat sirkulasi udara ruang dalam dan ruang luar. Hal ini merupakan perwujudan dari desain pendekatan arsitektur yang memahami kondisi iklim. Penggunaan material batu bata untuk dinding merupakan pengaruh arsitektur *modern* – dalam hal ini adalah arsitektur yang di bawa oleh Belanda.

Kajian Konotasi

Pada kampung Al Munawar ada 3 macam langgam, yaitu: arsitektur *vernacular* terutama langgam arsitektur limas; arsitektur Eropa; dan arsitektur Indis. Keadaan ini memang jamak di Nusantara, bahwa ada beberapa pengaruh budaya dan arsitektur yang terjadi di Nusantara, yaitu pengaruh India (dengan tradisi Hindu / Budha), pengaruh Tiongkok, pengaruh Arab (dengan tradisi Islamnya), dan pengaruh Eropa (Wuisman, 2007).

Lalu ada hibridisasi antara arsitektur Eropa dengan arsitektur lokal yang disebut dengan arsitektur Indis (Handinoto, 1998). Kekayaan arsitektural ini menunjukkan bahwa penghuni Kampung Al Munawar mempunyai relasi dengan Kesultanan Palembang Darussalam, sebab yang mampu dan diperbolehkan mempunyai rumah Limas adalah orang yang mempunyai keterkaitan dengan pihak Kesultanan. Kekhasan dari Rumah Limas adalah adanya *kekijing* atau lantai yang bertingkat dengan atap limas terpancung. Sedangkan Rumah Limas Gudang adalah perpaduan antara Rumah Limas dengan rumah gudang, dan umumnya dimiliki oleh golongan pedagang yang mempunyai relasi dengan pihak Kesultanan (Siswanto, 2009).

Langgam Eropa menunjukkan bahwa warga Al Munawar mempunyai relasi dekat dengan pemerintah Hindia Belanda. Sedangkan langgam Indis adalah kompromi warga atas kebutuhan hunian yang adaptif terhadap iklim setempat namun juga masih mempunyai korelasi dengan golongan warga Eropa. Arsitektur Indis juga digunakan oleh warga Eropa di huniannya di Kawasan Talang Semut Palembang.

Pada Kampung Assegaf, kesemua langgam lebih mendekati dengan langgam warga Eropa di Palembang yaitu langgam arsitektur Indis. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa hubungan dagang warga kampung Assegaf lebih banyak dengan pemerintah Hindia Belanda atau dengan warga Eropa. Sedangkan warga Kampung Al Munawar masih mempunyai relasi sosial ekonomi dengan pihak Kesultanan Palembang Darussalam.

Dengan demikian warga Hadrami yang ada di Palembang, khususnya warga dari Kampung Al Munawar dan Assegaf menunjukkan relasi sosial ekonomi – karena mereka berprofesi sebagai pedagang – dalam wujud arsitekturalnya. Kedekatan dan relasi perdagangan dapat dibaca melalui pemilihan pendekatan langgam arsitekturnya.

KESIMPULAN

Melalui pembacaan semiotika terhadap kampung Al Munawar dan Kampung Assegaf didapat relasi sosial ekonomi warga Hadrami yang tinggal di

kedua kampung tersebut. Hubungan dagang terjadi antara warga kampung dengan penguasa Hindia Belanda. Khusus untuk kampung Al Munawar, warga juga mempunyai relasi sosial ekonomi dengan Kesultanan Palembang Darussalam terbukti dengan adanya Rumah Limas selain Rumah Limas Gudang yang merupakan rumah kaum pedagang masa Kesultanan.

Dengan demikian melalui kekayaan arsitektural di kedua kampung ini kita dapat sedikit banyak belajar tentang keunikan Kota Palembang secara umum, bahwa relasi perdagangan sudah terjadi jauh di masa lampau. Para pendatang yang berhuni juga menunjukkan relasi tersebut dalam wujud arsitektural. Hal ini merupakan keunikan dan kekhasan kampung-kampung tua di Palembang. Keunikan dan kekhasan ini sebaiknya juga menjadi perhatian Pemerintah Daerah Kota Palembang jika ingin mengembangkan kampung-kampung tua ini menjadi salah satu unggulan wisata cagar budaya, karena tidak hanya tentang wujud benda saja, namun ada nilai budaya dan sejarah yang merupakan nilai tak benda yang justru menjadi kekuatan kampung-kampung tua ini, terutama dua kampung ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriana (2020). *Sejarah Kedatangan Arab Hadramaut ke Palembang*.
- Cartwright, M (2020) *Leon Battista Alberti*. World History.
https://www.worldhistory.org/Leon_Battista_Alberti/
- Handinoto (1998). Arsitektur gaya “Indo eropa” th. 1920 an di Indonesia. *Dimensi Arsitektur*, 26(26), Desember 1998, 1–9.
- Nawiyanto, Eko Crys Endrayadi (2016) *Kesultanan Palembang Darussalam – Sejarah Dan Warisan Budayanya*, Jember University Press.
- Peeters, J (1997) *Kaum Tuo - Kaum Mudo: Perubahan Religius di Palembang 1821 - 1942*. INIS.
- Pellegrino, P (2006) Semiotics of Architecture. *Encyclopedia of Language & Linguistics*, December 2006, 212–216.
<https://doi.org/10.1016/B0-08-044854-2/01393-6>

- Prastiwi, R. E., Saraswati, U., & Witasari, N (2019) Sejarah Perkembangan Arsitektur Bangunan Indis di Purworejo Tahun 1913-1942. *Journal of Indonesian History*, 8(1), 88–95.
- Purwanti, R. (2017). Pelestarian Kawasan Kampung Arab Almunawar Palembang. *Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI), October*, B089–B094. <https://doi.org/10.32315/sem.1.b089>
- Siswanto, A (2009) Kearifan Lokal Arsitektur Tradisional Sumatera Selatan Bagi Pembangunan Lingkungan Binaan. *Local Wisdom: Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*, 1(1), 37–45.
- Triyuly, W (2013) Pola Perkembangan Permukiman Kampung Assegaf Palembang. *Berkala Teknik*, 3(2), 508–517.
- Uluğ, E (2020) An Investigation into the Connotations of Iconic Buildings by Using a Semiotic Model of Architecture. *Social Semiotics*, 32(2), 279–300. <https://doi.org/10.1080/10350330.2020.1756590>
- Wuisman, J. J. M (2007) “The Past in the Present: The Place and Role of Indonesian Vernacular Architectural Traditions and Building Styles of the Past in the Present.” In P. J. M. Nas (Ed.), *The Past in the Present: Architecture in Indonesia*. KITLV Press.
- Yasraf A. Piliang (2015) Semiotika dalam Arsitektur. https://Ar.Itb.Ac.Id/Id_id/Archives/2992.